



PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL SISWA DI MI AL MA'ARIF 07 TUNJUNGTIRO SINGOSARI

Qutub Tarqy Al Mahdy¹, Rosichin Mansur², Devi Wahyu Ertanti³

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang

tubakazizy@gmail.com¹, rosichin.mansur@unisma.ac.id², devi.wahyu@unisma.ac.id³

Abstract

The tendency of an increase in child students who experience emotional disturbances as the times develop. The decline in emotional and spiritual intelligence should be a concern, especially in the world of education. Madrasas as a vehicle for formal education and the role of teachers as educators are considered very strategic to shape the emotional and spiritual intelligence of students. MI Al Ma'arif 07 Malang is an educational institution that has tried to develop emotional and spiritual intelligence from an early stage in learning activities.

From the background of the above research, the focus of the research is how the emotional and spiritual intelligence of students at MI Al Ma'arif 07 Tunjungtiro Singosari, how the role of Islamic religious teachers in developing students' emotional and spiritual intelligence in MI Al Ma'arif 07 Tunjungtiro Singosari, know the supporting and inhibiting factors in developing emotional and spiritual intelligence in MI Al Ma'arif 07 Tunjungtiro Singosari.

To achieve these objectives the research was conducted with a type of qualitative research. Data collection is done by conducting observations, interviews, and documentation. Data analysis is done by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. Checking the validity of the data is done by using two kinds of triangulation, namely source triangulation, technique triangulation, and time triangulation, and using peer techniques.

The results showed the first that the emotional and spiritual intelligence of students is done well, by way of implementing an emotional and spiritual intelligence development program there are several ways that can be implemented several ways including through religious activities, through the task, through the path of nurturing, through the path of knowledge, through the path of personal change, through the path of brotherhood the educator must encourage students to share with each other.

The role of the Islamic teacher in developing emotional and spiritual intelligence of students is by habituating religious activities, controlled activities in teaching and learning activities, discipline of all school members, awareness of all school members to obey school rules, teacher motivation to students, punishment and appreciation

Kata Kunci: peran guru PAI, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual

A. Pendahuluan

Setiap anak dilahirkan belum mengerti mana yang benar mana yang salah, dan belum tentu tau mana batasan-batasan tertentu di dalam lingkungannya. Kebutuhan mengetahui harus dapat terpenuhi, oleh karena itu pendidikanlah yang diperlukan anak untuk mengantarkannya kedalam kehidupan dan lingkungannya. Peran guru agama Islam dipandang strategis dalam usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar, karena guru agama bukan sekedar sebagai penyampai materi pelajaran, ia adalah sumber inspirasi spiritual dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan siswa yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya (Ismail, 2008:25). Seorang guru seharusnya tidak hanya mementingkan kecerdasan intelektual saja pada siswa, tetapi juga menumbuhkan serta mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa. Sedangkan menurut undang-undang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan peran utama mendidik, mengajar dan mengarahkan siswa pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Sulistiono, 2017:110) Sehingga dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang tidak hanya berintelektual tinggi, tetapi dapat menghasilkan lulusan yang berwawasan luas, beretika moral dan mempunyai spiritual yang tinggi.

Namun faktanya pendidikan kita saat ini sering dikeritik oleh masyarakat yang disebabkan oleh siswa dan lulusan pendidikan yang kurang terpuji, banyak siswa yang kurang ajar terhadap gurunya, terlibat tawuran, dan lain sebagainya. Saat ini krisis moral yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai spiritual terhadap siswa. Oleh sebab itulah sekarang banyak anak-anak yang menggunakan narkoba, bolos sekolah, tawuran, dan bahkan banyak anak-anak yang melawan orang tuanya. Pelaku-pelaku tindakan ini bahkan sudah dilakukan oleh siswa ditingkat SD/SMP. Hal ini sangat terkait erat dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi, sedangkan kecerdasan-kecerdasan itu tidak berarti tanpa adanya dukungan kecerdasan spiritual.

Menurut para ahli manusia memiliki tiga jenis kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual atau *intellectual quotient*, ada kecerdasan emosi atau *emotional quotient*, dan ada pula kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient*. Hubungan diantara ketiganya bisa diibaratkan seperti sebuah telur ayam IQ merupakan kulit luar, EQ merupakan putih telur, sedangkan SQ merupakan kuning telur dan menjadi inti dan kecerdasan-kecerdasan itu dapat disinergikan melalui kecerdasan emosional spiritual.

Dari pemaparan di atas seorang guru harus mampu membentuk kecerdasan emosional dan spiritual siswa sejak dini yang bertujuan membangun kesadaran dan pengetahuan siswa dalam mengembangkan kemampuan nilai-nilai emosional dan spiritual dalam dirinya. Seseorang yang tidak memiliki kecerdasan emosional dengan

kata lain, emosi yang tidak terkontrol menimbulkan perilaku yang kurang terpuji, banyak siswa yang kurang ajar terhadap gurunya, bolos sekolah, dan lain sebagainya.

Begitu pula seorang yang tidak memiliki kecerdasan spiritual akan menimbulkan rasa hampa dalam dirinya, meskipun banyak prestasi yang telah diraih. Karena kecerdasan spiritual memiliki kedudukan tertinggi diantara kecerdasan yang lainnya. Kecerdasan spiritual akan mampu mengatasi semua beban hidup yang berat menjadi ringan, termasuk mampu mengatasi semua masalah, stres, dan depresi dimanapun ia berada. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MI Al Ma'arif 07 Tunjungtirta Singosari; 2) Untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MI Al Ma'arif 07 Tunjungtirta Singosari; 3) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MI Al Ma'arif 07 Tunjungtirta Singosari.

B. Metode

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2012:4). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh obyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak dilakukan atau diperlukan (Meleong, 2012:178).

Pada penelitian ini, peneliti akan hadir langsung di lokasi penelitian, peneliti akan melakukan wawancara dengan subyek penelitian, yaitu: guru PAI, kepala madrasah, dan PJ kegiatan keagamaan, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang mendukung terhadap penelitian ini. Peneliti akan melakukan pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi atau kenyataan yang sebenarnya. Untuk memperoleh gambaran umum, informasi yang akurat tentang berbagai aspek yang berkenaan dengan masalah penelitian, dan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang mungkin dapat dikembangkan dalam penelitian ini, maka peneliti menetapkan lokasi yang akan dijadikan obyek dalam penelitian.

Tanya jawab dilakukan oleh peneliti kepada pihak-pihak terkait, adalah: 1) Kepala madrasah; 2) Guru PAI; 3) PJ kegiatan keagamaan. Adapun teknik pengumpulan. Data: 1) Metode observasi partisipasi pasif; 2) Metode wawancara tidak terstruktur; 3) Metode dokumentasi. Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini

adalah analisis data interaktif (*interactive model*) terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan: 1) Wawancara lebih mendalam, sebagaimana telah dikemukakan di atas, wawancara peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan wawancara di lapangan sampai pengumpulan data tercapai; 2) Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci; c) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

C. Hasil dan Pembahasan

Data peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MI Al Ma'arif 07 Tunjungtirta Singosari, telah diperoleh selanjutnya akan dianalisa, karena penelitian ini termasuk penelitian deskriptif maka dalam menganalisa hanya dijelaskan fenomena yang terjadi dalam bentuk analisis induktif.

Pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MI Al Maarif 07 Tunjungtirta Singosari adalah bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa dengan cara kegiatan keagamaan. Pengembangan ini dilaksanakan setiap hari, dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual ini ada beberapa kegiatan diantaranya yang penting diantaranya adalah, mengaji, hafalan Juz Amma, Hafalan Asma'ul Husna, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjama'ah.

Dengan mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual anak, kita bisa berharap anak kita akan berkembang seutuhnya, mereka tidak hanya cerdas intelektual dan emosional, tetapi juga cerdas rohani. Dengan mengetahui kecerdasan spiritual kita bisa membimbing anak ke arah yang baik. Kita bisa mendidik anak untuk mengenal dan mencintai Allah SWT., berdoa setiap hari, mencintai semua manusia, menahan diri untuk tidak melanggar hukum, berbuat baik terhadap orang lain, dan sebagainya, sedangkan untuk kecerdasan emosionalnya siswa dapat mengenali diri sendiri, mengontrol emosinya.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa guru sebagai pelaksana mempunyai peran yang sangat penting. Terlebih lagi bagi guru agama Islam karena peran guru agama Islam di sini akan menjadi suri tauladan bagi siswanya, maka guru agama Islam harus mempunyai kesadaran dalam berbagai aspek. Diantara aspek itu adalah kesadaran akan kegiatan yang sudah ditetapkan di sekolah khususnya kegiatan keagamaan, tanggung jawab memberikan pelajaran kepada siswa sesuai dengan porsinya, kesadaran memberikan

tugas, kesadaran memberikan hukuman apabila murid melanggar hukum, kesadaran akan mengembangkan sikap-sikap positif, kesadaran akan kebutuhan mendapatkan pengetahuan, mendukung program pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Pendidikan agama Islam adalah proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukan, tugas, dan fungsinya di dunia ini baik sebagai abdi maupun khalifah-Nya di bumi, dengan selalu takwa dalam makna memelihara hubungan dengan Allah SWT, dirinya sendiri, masyarakat dan dunia sekitarnya serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia (termasuk dirinya sendiri), dan lingkungan hidupnya (Daud, 2000:179). Pelaksanaan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembentukan karakter yang baik melalui pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan budaya religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya keagamaan adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai keagamaan.

Faktor pendukung dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa diantaranya: 1) Guru sudah berperan sebagai mana mestinya dalam memotivasi siswa untuk berbudi pekerti yang terpuji; 2) Guru sudah bersifat teladan yang dicontohkan kepada siswanya; 3) Berlakunya tata tertib di sekolah yang sudah dipatuhi oleh siswanya; 4) berlakunya kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru kemudian staff sekolah agar dapat terkontrol kedisiplinan kegiatan keagamaan di sekolah antara lain yaitu terwujudnya shalat berjamaah, mengaji berjamaah dan mendisiplinkan siswa agar diharapkan dapat terbentuk kecerdasan emosional dan spiritual siswa bukan hanya di sekolah tetapi setiap lingkungan mereka beradaptasi; 5) Faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.

Data terkait faktor penghambat diperoleh dari hasil mewawancarai ibu Ida selaku kepala sekolah pada hari Kamis, 25 April 2019, pukul 09:45 WIB adapun hasil wawancara sebagai berikut. Disini penulis mengambil kesimpulan ada beberapa faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa diantaranya: 1) Terbatasnya waktu pertemuan antara guru dengan murid; 2) Pergaulan yang tidak baik antara sesama dan tidak terkontrol oleh orang tua dan guru 3) Kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan pengawasan dan bimbingan; 4) Masih banyak siswa yang tidak mentaati tata tertib di sekolah.

D. Simpulan

Dari pembahasan mengenai peran guru agama islam dalam pembentukan mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MI Al Ma'arif 07 Tunjungtiro Singosari maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut.

Dalam pelaksanaan program pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual di sekolah ada beberapa cara yang dapat dilaksanakan beberapa diantaranya adalah: 1) Melalui kegiatan keagamaan. Ada beberapa kegiatan diantaranya yang penting di antaranya adalah, mengaji, hafalan Juz Amma, Hafalan Asma'ul Husna, sholat dhuha, dan sholat dhuhur berjama'ah; 2) Melalui jalan tugas. Biarkan siswa untuk melakukan kegiatan sendiri dan melatih mereka memecahkan masalahnya sendiri, ini bertujuan agar membentuk pola pikir siswa agar siswa tersebut dapat mengontrol emosinya dalam memecahkan masalah; 3) Melalui jalan pengasuhan. Pendidik perlu menciptakan suasana kelas penuh kegembiraan dimana setiap peserta didik saling menghargai, saling memaafkan bila terjadi konflik; 4) Melalui jalan pengetahuan. Pendidik perlu mengembangkan kurikulum sekolah yang mampu merealisasikan tentang nilai penanaman spiritual; 5) Melalui jalan perubahan pribadi Dalam setiap kegiatan belajar mengajar, seharusnya guru memotivasi siswa untuk kreatif; 6) Melalui jalan persaudaraan pendidik harus mendorong siswa untuk saling bersaudara.

Bahwa peran guru agama islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MI Al Ma'arif 07 Tunjungtiro Singosari adalah: 1) Pembiasaan kegiatan keagamaan. Guru agama Islam memiliki peranan yang sangat penting bagi terbentuknya kecerdasan emosional dan spiritual siswa, guru harus dan semaksimal mungkin memeraankan perannya sebagai guru yang baik, diantaranya guru agama melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah yang di harapkan dapat membentuk sikap positif siswa dan dapat mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritualnya sehingga dapat mengontrol sikap dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam mengontrol emosional dan spiritual karena bagaimanapun kecerdasan emosional menyangkut perilaku Budi pekerti.

2) Adanya kegiatan yang terprogram dalam kegiatan belajar mengajar. Guru agama berperan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran baik secara fisik, sosial, maupun material sehingga siswa pandai bersosialisasi dan menjaga hubungan baik dengan guru, maupun sesama siswa. Dan berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual terutama dalam beristiqomah dengan memberikan kewajiban serta membiasakan siswa untuk melakukan dan merasakan pengalaman-pengalaman ibadahnya.

3) Kedisiplinan semua anggota sekolah. Peran seorang Guru harus mampu membangun kecerdasan emosional dan spiritual siswa berarti bertujuan untuk membangun kesadaran dan pengetahuan siswa dalam mengembangkan kemampuan nilai-nilai emosional dan spiritual dalam dirinya dengan salahsatu cara adalah

menerapkan kedisiplinan antara semua anggota sekolah seseorang yang tidak memiliki kecerdasan emosional dengan kata lain, emosi yang tidak terkontrol menimbulkan perilaku brutal yang berujung pada tindakan kriminal, sedangkan rendahnya emosional menimbulkan perilaku malas, lemah pikir, lemah penglihatan dan sebagainya.

4) Kesadaran dari semua anggota sekolah untuk menaati peraturan sekolah. Guru melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran baik secara fisik, materil, maupun emosional.

5) Motivasi guru kepada siswa. Agar pencapaian kualitas pendidikan dan pembelajaran dapat berjalan secara optimal perlu diupayakan bagaimana mengembangkan diri peserta didik untuk memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang stabil. Melalui kecerdasan emosional dan spiritual diharapkan semua unsur yang terlibat dalam pendidikan dan pembelajaran dapat memahami diri dan lingkungan secara tepat, memiliki kepercayaan diri yang kuat, tidak iri hati, dengki, cemas, takut, murung, tidak mudah putus asa dan tidak mudah marah, sehingga menjadi manusia yang berkualitas dalam iman, ilmu dan pengetahuan serta berakhlaq mulia.

6) Pemberian hukuman / sanksi dan penghargaan. Setiap lembaga formal dan formla mempunyai kebijakannya sendiri dalam memberikan hukuman bagi yang tidak menaati peraturan dan hadiah bagi yang nilai dan sikapnya memuaskan, Pemberian hukuman erat hubungannya dengan tata tertib madrasah lembaga formal maupun non formal yang memuat tentang aturan-aturan dan larangan-larangan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh siswa.

Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di MI Al Ma'arif 07 Tunjungtirto Singosari 1) Faktor Pendukung: a) Guru sudah kerja keras berperan sebagai mestinya guru dalam memotivasi siswa untuk berbudi pekerti yang terpuji; b) Gurur sudah bersifat teladan guru yang dicontohkan kepada siswa; c) berlakunya tata tertib di sekolayang sudah di patuhi oleh siswa; d) berlakunya kerja sama yang baik antara kepala sekolah,guru kemudain staff sekolah agar dapat terkontrrol kedisiplinan kegiatan keagamaan di sekolah antara lain yaitu terwujudnya sholat berjamaah,mengaji berjamaah dan mendisiplinkan siswa agar diharapkan dapat terbentuk kecerdasan emosional dan spiritual siswa bujkan hanya di sekolah tetapi setiap lingkungan mereka beradaptasi; e) Adanya aula yang memadai untuk melaksanakan kegiatan keagamaan antara lain mengaji ibadah. 2) Faktor Penghambat: a) Terbatasnya waktu pertemuan antara guru dan murid; b) Faktor pergaulan yang tidak baik antara sesama murid dan guru terbatas dalam mengontrol; c) Kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan pengawasan dan bimbingan; d) Masih banyak siswa yang tidak mentaati tata tertib di sekolah; e) Tuntutan nilai.

Daftar Rujukan

- Daud, Ali, Mohammad. (2000). *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Padang: Grafindo Persada.
- Ismail. (2008). *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group.
- Maleong, Lexy, J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sulistiono, M. (2017). Quo Vadis Guru Pendidikan Agama Islam dalam Arus Globalisasi. Dalam M. Bakri (ED), *Pendidikan Islam dalam Tantangan Globalisasi* (hlm. 96-116). Tangerang Selatan: Nirmana Media.